



**JURNAL CENDEKIA PENDIDIKAN**

**P-ISSN : [ 2985 - 3524 ]**

**E-ISSN : [ 2964 - 0997 ]**

**Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026**

## **ANALISIS KEMAMPUAN AKADEMIK DAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB DHARMA WANITA SITUBONDO**

Amalia Risqi Puspitaningtyas<sup>1</sup>, Achmad Syukron Mamun<sup>2</sup>, Kukuh Dwi Santoso<sup>3</sup>,  
Dinda Wahyu Ningsih<sup>4</sup>, Melinda Dwi Yanti<sup>5</sup>, Novita Anggreani Rusgianto<sup>6</sup>, Erika  
Putri Fadilah<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Abdurachman Saleh  
Situbondo

Email : [amaliarisqipuspitaningtyas@gmail.com](mailto:amaliarisqipuspitaningtyas@gmail.com)

### **Abstrak**

Tunagrahita merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan kemampuan adaptif. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menerima informasi, memahami materi pembelajaran, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak tunagrahita, kebutuhan pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan, bentuk evaluasi yang diterapkan, serta hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara di SLB Dharma Wanita Situbondo. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar serta wawancara dengan guru yang mendampingi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mengingat informasi, membaca, menulis, mempertahankan konsentrasi, mengikuti instruksi yang diberikan guru serta cara mereka bersosialisasi yang terbatas. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti penggunaan media konkret, penyampaian materi secara bertahap, pemberian contoh langsung, dan pengulangan materi secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** tunagrahita, anak berkebutuhan khusus, pembelajaran, pendidikan khusus.

#### **Abstract**

Children with intellectual disabilities constitute a category of children with special needs characterized by limitations in intellectual functioning and adaptive skills. This condition affects their ability to process information, comprehend learning materials, and interact with their surroundings. Consequently, these children require educational services tailored to their specific ability levels and learning needs. This article aims to identify the characteristics of children with intellectual disabilities, their learning needs, the teaching methods employed, the forms of evaluation used, and the challenges encountered during the learning process. The study utilized observation and interview methods at SLB Dharma Wanita Situbondo. Data were gathered through direct observation of teaching and learning activities and interviews with the teachers supporting the students. The findings indicate that children with intellectual disabilities continue to face difficulties in comprehending lesson content, retaining information, reading, writing, maintaining concentration, and following teacher instructions, in addition to having limited socialization skills. To address these challenges, learning strategies tailored to the students' characteristics are required; these include the use of concrete learning aids, the gradual delivery of material, the provision of direct examples, and continuous repetition of the material. Such approaches can help enhance the children's understanding and engagement in the learning process.

**Keywords:** intellectual disability, children with special needs, learning, special education

#### **Pendahuluan**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kondisi, karakteristik, atau kemampuan yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan kemampuan intelektual yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar, berpikir, serta beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Somantri (2021), anak tunagrahita merupakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mengingat informasi, membaca, menulis, serta berkomunikasi dengan orang lain. konkret, dan dilakukan secara berulang agar materi lebih mudah dipahami.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak tunagrahita memerlukan strategi dan metode yang berbeda dibandingkan peserta didik reguler. Guru perlu menyajikan materi secara bertahap dengan menggunakan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Pengulangan materi juga menjadi bagian penting dalam proses belajar karena dapat membantu anak memahami dan mengingat informasi yang telah diberikan. Efendi (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita hendaknya disesuaikan dengan kemampuan serta perkembangan masing-masing individu. Selain itu, keterlibatan guru, keluarga, dan lingkungan sekitar memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan akademik maupun sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SLB Dharma Wanita Situbondo, ditemukan bahwa peserta didik tunagrahita masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hambatan tersebut meliputi kesulitan memahami materi, mempertahankan konsentrasi, mengingat informasi, serta menyelesaikan tugas akademik yang diberikan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai karakteristik anak tunagrahita, kebutuhan belajar yang diperlukan, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, bentuk penilaian yang digunakan, serta berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Metode**

Penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai kondisi peserta didik tunagrahita serta pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SLB Dharma Wanita Situbondo.

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah. Melalui observasi, penulis mengamati berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru di dalam kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik, karakteristik yang dimiliki, serta berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, observasi juga memberikan kesempatan kepada penulis untuk melihat secara nyata interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan guru kelas yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kebutuhan belajar peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan, bentuk penilaian yang diterapkan, serta kendala-kendala yang sering dihadapi selama proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari guru menjadi sumber data penting karena guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan dan kebutuhan setiap peserta didik.

Menurut Sugiyono (2020), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sementara itu, wawancara merupakan proses pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi secara lebih rinci dan mendalam mengenai suatu fenomena yang diteliti. Selain memanfaatkan data hasil observasi dan wawancara, artikel ini juga didukung oleh berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Penggunaan sumber-sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat landasan teori sekaligus mendukung hasil temuan yang diperoleh selama kegiatan observasi di lapangan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus pembahasan, seperti karakteristik peserta didik, kebutuhan belajar, metode pembelajaran, bentuk evaluasi, dan hambatan yang dialami selama proses pembelajaran. Hasil analisis tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Situbondo.

### **Hasil dan pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas tunagrahita SDLB Dharma Wanita Situbondo, diketahui bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Meskipun kelas tersebut merupakan kelas tunagrahita, terdapat peserta didik dengan karakteristik yang beragam sehingga guru perlu memberikan layanan pembelajaran yang fleksibel. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman agar setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat tiga peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu FD, AL, dan AY. Ketiganya merupakan peserta didik dengan hambatan intelektual yang memiliki kemampuan akademik dan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, daya ingat, serta kemampuan mengikuti instruksi selama proses pembelajaran berlangsung. FD menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibandingkan dua peserta didik lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran, FD sudah mampu menulis kata atau kalimat sederhana secara mandiri meskipun masih memerlukan arahan dari guru pada beberapa kesempatan. Selain itu, kondisi emosional FD cenderung stabil sehingga dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih tenang. FD juga lebih mudah menerima instruksi yang diberikan guru dan

mampu menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan peserta didik reguler.

Berbeda dengan FD, AL dan AY masih mengalami hambatan yang cukup signifikan dalam kemampuan akademik dasar. Kedua peserta didik belum mampu menulis secara mandiri sehingga memerlukan pendampingan dan bantuan guru saat mengerjakan tugas. Kemampuan membaca juga masih sangat terbatas karena keduanya belum mampu mengenali dan menggabungkan huruf menjadi kata dengan baik. Pada kemampuan berhitung, AL dan AY masih mengalami kesulitan dalam mengenal konsep bilangan serta melakukan operasi hitung sederhana. Selain itu, AL dan AY mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Materi yang tidak dapat dilihat atau dipraktikkan secara langsung cenderung lebih sulit dipahami. Oleh karena itu, guru lebih sering menggunakan benda konkret, gambar, maupun alat peraga untuk membantu proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut terbukti dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah.

Dari aspek kognitif, AL dan AY juga menunjukkan kemampuan mengingat yang masih rendah. Materi yang telah dipelajari sebelumnya sering kali mudah dilupakan sehingga guru perlu melakukan pengulangan secara berkala. Pengulangan materi dilakukan melalui latihan sederhana, tanya jawab, maupun pemberian contoh yang berulang agar peserta didik dapat mengingat kembali informasi yang telah diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga strategi pembelajaran yang digunakan guru perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang diberikan oleh guru. Anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi dibandingkan peserta didik pada umumnya. Saat guru menjelaskan materi baru, anak sering kali memerlukan pengulangan penjelasan beberapa kali sebelum mampu memahami instruksi yang diberikan. Selain itu, kemampuan mengingat yang dimiliki anak juga masih terbatas (Somantri, 2021) sehingga materi yang telah dipelajari sebelumnya perlu diulang kembali secara berkala agar tidak mudah dilupakan.

Pada kegiatan membaca, anak tunagrahita masih mengalami hambatan dalam mengenali huruf dan merangkai huruf menjadi kata (Mangunsong, 2020). Kemampuan membaca yang dimiliki belum berkembang secara optimal sehingga anak memerlukan bimbingan langsung dari guru. Dalam kegiatan menulis, anak terlihat mampu menyalin tulisan sederhana, namun masih sering melakukan kesalahan dalam penulisan huruf maupun kata. Kecepatan menulis anak juga relatif lebih lambat sehingga membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain hambatan akademik, anak tunagrahita juga menunjukkan keterbatasan dalam mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran. Anak cenderung mudah terganggu oleh lingkungan sekitar dan terkadang kurang fokus ketika kegiatan belajar berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini memang umum ditemukan pada peserta didik dengan hambatan intelektual (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2020). Untuk mengatasi hal tersebut, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menarik melalui penggunaan media pembelajaran yang beragam dan aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung dari peserta didik.

Berbeda dengan anak tunagrahita, anak autisme yang berada di kelas tersebut menunjukkan kesulitan yang lebih susah pada aspek komunikasi dan interaksi sosial. Selama kegiatan belajar berlangsung, anak terkadang tidak memberikan respons secara langsung terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Anak juga terlihat lebih nyaman melakukan aktivitas tertentu secara mandiri dibandingkan berinteraksi dengan teman sebaya. Karakteristik tersebut sesuai dengan ciri gangguan spektrum autisme yang ditandai dengan hambatan komunikasi dan interaksi sosial.

Kemampuan akademik anak autisme juga masih memerlukan pendampingan. Dalam kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, anak mampu mengikuti pembelajaran pada tingkat tertentu, namun sering mengalami kesulitan ketika konsentrasi mulai berkurang. Oleh karena itu, guru memberikan pendampingan secara individual untuk membantu anak menyelesaikan tugas dan tetap fokus pada kegiatan belajar yang dilakukan. Pendampingan individual memang diperlukan karena kemampuan akademik anak autisme dapat sangat bervariasi (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2020). Sementara itu, anak Down sindrom menunjukkan karakteristik yang berbeda dari kedua peserta didik lainnya. Hambatan yang paling terlihat berada pada kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Anak memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami pertanyaan dan menyampaikan jawaban. Kondisi ini menyebabkan proses komunikasi berlangsung lebih lambat dibandingkan peserta didik lainnya.

Pada aspek sosial, anak Down sindrom tampak lebih banyak diam atau menunggu arahan saat berinteraksi dengan teman maupun guru. Meskipun demikian, anak menunjukkan sikap yang ramah dan mudah diarahkan ketika diberikan bimbingan. Dukungan dari guru serta lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi yang dimiliki. Lingkungan yang positif diketahui berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pada kebutuhan dan kemampuan

masing-masing peserta didik. Guru menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak. Materi disampaikan secara bertahap mulai dari konsep yang paling sederhana menuju materi yang lebih kompleks. Pengulangan materi juga dilakukan secara rutin untuk membantu peserta didik mengingat dan memahami pembelajaran yang telah diberikan. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Efendi, 2021).

Dalam mendukung proses pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media seperti kartu huruf, gambar, alat peraga, serta benda-benda konkret yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Penggunaan media tersebut membantu peserta didik memahami materi karena mereka dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung apa yang sedang dipelajari. Menurut berbagai kajian pendidikan khusus, penggunaan media konkret dapat mempermudah pemahaman konsep bagi anak berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2020). Bentuk penilaian yang diterapkan juga tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran. Guru lebih memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik dari waktu ke waktu. Setiap peningkatan yang ditunjukkan anak, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik, dianggap sebagai sebuah keberhasilan yang patut diapresiasi (Smith, 2020). Guru sering memberikan pujian atau penghargaan sederhana sebagai bentuk motivasi agar peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.

Pada saat evaluasi pembelajaran, soal yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Guru mempertimbangkan tingkat pemahaman, kondisi emosional, serta kesiapan anak dalam mengikuti evaluasi. Pendekatan ini dilakukan agar proses penilaian dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara lebih objektif dan tidak memberikan tekanan yang berlebihan kepada anak, sebagaimana prinsip asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Smith, 2020).

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa anak tunagrahita, autisme, dan Down sindrom memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menuntut adanya pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan layanan pendidikan yang tepat, anak berkebutuhan khusus tetap memiliki peluang untuk berkembang dan mencapai kemampuan terbaik sesuai dengan kondisi masing-masing (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2020).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas tunagrahita SDLB Dharma Wanita Situbondo, dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik tunagrahita memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak pada kemampuan membaca,

menulis, berhitung, memahami instruksi, daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan menyelesaikan tugas pembelajaran. FD menunjukkan kemampuan akademik dan kemandirian belajar yang lebih baik dibandingkan AL dan AY, sedangkan AL dan AY masih memerlukan pendampingan intensif dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas telah menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan menyesuaikan materi, metode, media, dan bentuk evaluasi sesuai kemampuan masing-masing anak. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan pengulangan materi secara berkala, serta memanfaatkan media konkret seperti kartu huruf, gambar, alat peraga, dan benda-benda di lingkungan sekitar untuk membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran. Pendekatan individual tersebut terbukti mendukung keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Selain itu, penilaian pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan setiap peserta didik secara berkelanjutan. Guru memberikan penguatan positif melalui pujian dan penghargaan sederhana sebagai bentuk motivasi agar peserta didik lebih percaya diri dan bersemangat dalam belajar. Strategi pembelajaran yang adaptif serta dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan akademik maupun kemampuan adaptif peserta didik tunagrahita.

Dengan demikian, pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita memerlukan layanan pendidikan yang fleksibel, individual, dan berkesinambungan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, penggunaan media yang tepat, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Melalui layanan pendidikan yang adaptif dan inklusif, peserta didik tunagrahita memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing.

#### **Daftar Pustaka**

- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2020). *Peserta Didik Berkebutuhan Khusus: Pengantar Pendidikan Khusus*.
- Mangunsong, F. (2020). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Pedoman Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mohammad Efendi. 2021. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nur Faisah, S., Amien Siregar, M., Nandita, I., Auliyah, A., & Fitrah Samsuddin, A. 2021. "Efisiensi Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar pada Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan." *Universitas Mulawarman*, 3, 34–41.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, & I. I. J. 2021. "No Title." 2, 306–312.
- Smith, J. D. (2020). *Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Lingkungan Pendidikan Inklusif*.
- Somantri. 2021. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Susanti, S. R., & Ramadhani, A. 2021. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar." *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1(1), 1–17.
- Syndrom, D., & Autisme, D. 2021. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna." 1(1), 1–14.